

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan berperan penting dalam mewujudkan suatu usaha pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan masa depan yang lebih dari generasi sebelumnya. Untuk menjamin kelangsungan hidup Bangsa dan Negara dan mencapai tujuan dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan di sekolah menjadi suatu wadah kegiatan yang berfungsi untuk menciptakan sumber daya manusia. Salah satunya pada mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yaitu pelajaran IPA (Trianto, 2010).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang alam secara sistematis, sehingga ilmu pengetahuan alam bukan saja penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep-konsep atau prinsip, melainkan penemuan. Instrumen terlaksananya tujuan pembelajaran IPA adalah guru, tindakan atau strategi, serta model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar nanti. Tujuan pembelajaran yang diharapkan adalah dengan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*High Order Thinking Skills*) dalam pembelajaran (OECD-PISA, 2006).

Berpikir tingkat tinggi dapat diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA dengan melihat sampai dimana tingkat pemahaman sains yang mengarah pada situasi/kajian secara nyata (OECD-PISA, 2006). Perlakuan dari pembiasaan berpikir tingkat tinggi sangat baik dilakukan sejak dini. Berpikir tingkat tinggi pada

pembelajaran dasar di jenjang SD, dapat dilakukan pada mata pelajaran yang merupakan ilmu dasar, seperti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Setiawati, dkk (2019), mengungkapkan tiga istilah mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*High Order Thinking Skills*) yaitu 1) Berpikir tingkat tinggi adalah proses transfer untuk menerapkan sesuatu yang sudah dipelajari tanpa adanya bantuan dalam melakukan itu kedalam suatu situasi baru, 2) Berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis dalam menyimpulkan peristiwa yang dihadapi secara mandiri dengan kemampuan berpikir logis dan reflektif, 3) Berpikir tingkat tinggi adalah penyelesaian masalah atau tantangan yang diberikan. Untuk mengetahui tingkatan tersebut, salah satunya diuji dengan menjawab alat evaluasi dari guru.

Alat evaluasi atau instrument evaluasi merupakan alat ukur untuk menilai dan mengevaluasi sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Didalam dunia pendidikan ada beberapa bentuk evaluasi yaitu alat evaluasi berbentuk test dan evaluasi berbentuk non-test. Alat evaluasi test menurut Mulyadi (2010) merupakan alat yang digunakan guru untuk mengukur kemampuan berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah yang harus dikerjakan, sehingga dapat menilai dan mengevaluasi kemampuan tersebut.

Evaluasi non-test merupakan alat penilaian hasil belajar yang dilakukan tanpa menguji tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis. Teknik penilaian evaluasi non-test digunakan untuk menilai kepribadian, diantaranya penilaian sikap

dan tingkah laku. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara serta menyebarkan angket (Mulyadi, 2010).

Alat evaluasi yang akan dikembangkan adalah alat evaluasi HOTS yaitu soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam membentuk kualitas yang lebih baik, soal-soal semacam ini memang harus dikembangkan oleh guru dengan baik dan diterapkan di kelas yang diampunya (Nitko & Brookhart, 2011).

Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi bertujuan untuk mengetahui atau mencari tahu apakah peserta didik mempunyai kemampuan dalam *mengevaluasi*, *menganalisis* serta kemampuan dalam *mencipta*. Hal tersebut sesuai dengan taksonomi bloom yang termasuk di dalam C4, C5 dan C6.

Mengevaluasi adalah cara bagaimana untuk memilih dan mengkritik dalam suatu penilaian untuk menentukan kualitas, efisiensi, dan konsistensi. Menganalisis adalah cara bagaimana membedakan, mengkatagorikan, dan memilih untuk menyesuaikan materi menjadi bagian-bagian penyusunnya lalu dapat menghubungkan bagian-bagian tersebut sesuai dengan materi yang ada dengan peristiwa-peristiwa yang ada. Sedangkan mencipta adalah bagaimana kemampuan menghasilkan suatu proyek atau karya dengan cara menganalisis, dengan begitu mampu mengurai hasil analisisnya, karena kemampuan membuat sesuatu itu harus menganalisis terlebih dahulu dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dari proses mengumpulkan sejumlah elemen tertentu menjadi satu kesatuan yang koheren dan fungsional (Utari, 2019).

Berdasarkan hasil observasi wawancara dengan guru SDN 6 Kabila Bone, menunjukkan bahwa alat penilaian (alat evaluasi) yang digunakan belum berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*) atau biasa disebut dengan berpikir tingkat tinggi. Alat evaluasi yang digunakan masih berbasis LOTS (*Low Order Thinking Skills*) atau kemampuan berpikir tingkat rendah yang hanya mencakup indikator C1 (Mengingat), C2 (Menerapkan), dan C3 (Memahami) sehingga dipandang kurang maksimal untuk melaksanakan tuntutan dari Kurikulum 2013 tersebut. Guru mata pelajaran di wilayah pesisir tersebut mengatakan bahwa mereka sudah menggunakan alat evaluasi untuk menilai dalam proses belajar mengajar, namun guru di sekolah tersebut menyadari bahwa alat evaluasi yang digunakan belum sesuai dengan instruksi dari Kurikulum 2013 yang menggunakan Assesment berpikir tingkat tinggi.

Peserta didik perlu juga mempelajari hal-hal di lingkungan sekitar mereka. Peserta didik yang masih kurang pemahamannya mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar akan sulit untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu penting untuk dibekali dengan pengetahuan mengenai muatan karakter konservasi (Nesmith et al., 2016; Truelove & Gillis, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut penulis mengambil judul penelitian tentang Pengembangann Alat Evaluasi Berorientasi HOTS Pada Pembelajaran IPA Materi Ekosistem Berkarakter Konservasi Di Kelas V SD.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

- 1.2.1. Peserta didik kurang dilatih untuk berpikir tingkat tinggi..
- 1.2.2. Kurangnya peran seorang guru dalam menyusun alat evaluasi berorientasi HOTS.
- 1.2.3. Belum adanya pengembangan alat evaluasi yang terintegrasi pada karakter konservasi.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya maka dalam penelitian ini dibatasi pada :

- 1.3.1. Jenis tes yang dikembangkan yaitu tes subjektif uraian bebas dan tes objektif *Multiple Choice* dan *True-False Test*.
- 1.3.2. Penelitian ini hanya sampai pada tahap validitas.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Bagaimana validitas alat evaluasi berorientasi HOTS pada pembelajaran IPA materi ekosistem untuk membangun karakter konservasi di kelas V SD ?

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui validitas alat evaluasi berorientasi HOTS pada pembelajaran IPA materi ekosistem untuk membangun karakter konservasi di kelas V SD.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### 1.6.1. Bagi Guru

Alat evaluasi berorientasi HOTS pada pembelajaran IPA diharapkan dapat dijadikan instrument penilaian serta sebagai bahan informasi dalam mengembangkan alat evaluasi berorientasi HOTS pada pembelajaran IPA berkarakter konservasi.

### 1.6.2. Bagi Peserta Didik

Alat evaluasi berorientasi HOTS pada pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan serta melatih peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi dan membangun karakter konservasi.

### 1.6.3. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi informasi pada tenaga pendidik dalam membuat alat evaluasi yang berorientasi HOTS pada pembelajaran IPA materi ekosistem berkarakter konservasi, khususnya pada daerah pesisir pantai, agar dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

### 1.6.4. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dalam mengembangkan alat evaluasi berorientasi HOTS untuk peserta didik yang berada di pesisir pantai guna membangun karakter konservasi dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru

